

**PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK TANGGUHAN  
SESUAI DENGAN PSAK NO. 46  
PADA PERUSAHAAN DENGAN KECENDERONGAN RUGI  
(STUDI KASUS PADA PT "X" SIDOARJO)**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI**

KK  
A 99/05  
ARS  
P



**DIAJUKAN OLEH**

**MOCHAMAD ARSYAD**

**No. Pokok : 040123959-E**

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2004**

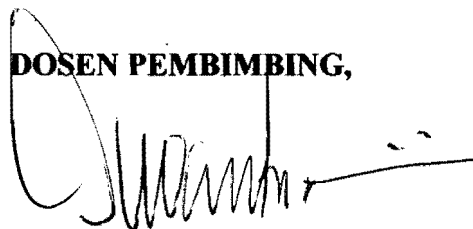
**SKRIPSI**

**PENERAPAN PAJAK TANGGUHAN SESUAI DENGAN PSAK NO. 46  
PADA PERUSAHAAN DENGAN KECENDERUNGAN RUGI  
(STUDI KASUS PADA PT "X" SIDOARJO)**

**DIAJUKAN OLEH  
MOCHAMAD ARSYAD  
No. Pokok : 040123959-E**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH**

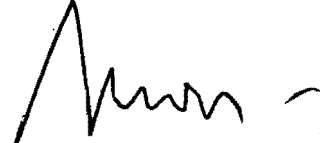
**DOSEN PEMBIMBING,**



**Drs. H. DJOKO DEWANTORO, M.Si., Ak**

**TANGGAL** 25/10/04.....

**KETUA PROGRAM STUDI**



**Drs. M. SUYUNUS, MAFIS, Ak**

**TANGGAL** 26-10-04.....

## ABSTRAK

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 menyatakan bahwa Pajak Tangguhan diakui atas adanya perbedaan temporer (*temporary differences*) dan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi. Aktiva pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal pada masa yang akan datang. Demikian pula, saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi juga diakui sebagai aktiva pajak tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa laba fiskal pada masa yang akan datang akan memadai untuk dikompensasi. Sedangkan kewajiban pajak tangguhan diakui atas adanya perbedaan temporer yang kena pajak.

Pada paragraf 26 dalam PSAK No. 46 dinyatakan "Saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aktiva pajak tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa laba fiskal pada masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi". Artinya, pada suatu perusahaan yang mengakui aktiva pajak tangguhan atas saldo rugi fiskal maka disyaratkan adanya kemungkinan bahwa laba fiskal di periode-periode mendatang memadai untuk dikompensasi dengan kerugian yang terjadi pada periode-periode sebelumnya. Selanjutnya, pada paragraf 27 dijelaskan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan apakah penghasilan kena pajak tersedia dalam jumlah yang memadai untuk dikompensasikan, yaitu: (1) Adanya perbedaan temporer kena pajak dalam jumlah yang memadai sehingga memungkinkan sisa kompensasi dapat digunakan sebelum masa berlakunya kadaluarsa; (2) Adanya kemungkinan bahwa perusahaan akan memperoleh laba fiskal agar saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi dapat digunakan sebelum masa berlakunya kadaluarsa; dan (3) Kerugian fiskal yang dapat dikompensasi timbul dari kasus-kasus tertentu yang hampir tidak mungkin berulang.

PT "X"-Sidoarjo, sebuah perusahaan yang cenderung mengalami kerugian sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2002, telah menerapkan akuntansi pajak tangguhan dengan mengakui adanya aktiva pajak tangguhan atas saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi. Perusahaan ini terus mengakumulasi aktiva pajak tangguhan hingga tahun 2002. Tetapi, hingga tahun 2002 PT "X" belum juga dapat merealisasikan aktiva pajak tangguhan ini karena perusahaan belum dapat mengompensasikan kerugian fiskalnya karena PT "X" masih terus merugi. Selain itu, PT "X" juga tidak melakukan *adjustment* terhadap saldo aktiva pajak tangguhan atas kemungkinan tidak dapat direalisasikannya aktiva pajak tangguhan tersebut.

Permasalahan inefisiensi pada proses produksi dan kinerja yang buruk selama beberapa tahun berturut-turut serta adanya faktor ketidakpastian pada industri PT "X" telah memperbesar ketidakpastian atas kemungkinan diperolehnya laba fiskal secara memadai pada periode mendatang. Dengan kondisi demikian, maka tidak ada dasar yang memadai bagi penerapan akuntansi pajak tangguhan oleh PT "X".